

Spiritualitas sebagai Faktor Prediktor Kualitas Hidup Penyandang Diabetes Mellitus Tipe 2

Neency Aryanti¹, Rosalina²

^{1,2}Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo

Email Korespondensi: rosalina@unw.ac.id

ABSTRAK

Diabetes mellitus tipe 2 adalah gangguan metabolisme kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah (hiperglikemia). Peningkatan kronis kadar glukosa darah akan menimbulkan berbagai komplikasi yang dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe 2. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang adalah tingkat spiritual. Desain penelitian menggunakan deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pasien diabetes mellitus peserta prolanis di Klinik Gracia Ungaran berjumlah 150 responden dengan sampel 110 responden yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat ukur untuk mengetahui tingkat spiritual dengan menggunakan kuisioner DSES (*Daily Spiritual Experience Scale*) dan kualitas hidup menggunakan kuisioner WHOQOL-BREF. Hasil dari penelitian ini terdapat 110 responden, 59 (53,6%) responden memiliki tingkat spiritual yang tinggi dan 66 (60,0%) responden memiliki kualitas hidup yang tinggi. Uji statistik yang digunakan yaitu Uji Chi Square dengan nilai p-value $0,000 < 0,05$ (α). Ada hubungan yang signifikan antara tingkat spiritual dengan kualitas hidup pada pasien diabetes mellitus peserta prolanis di Klinik Gracia Ungaran.

Kata Kunci: Tingkat Spiritual, Kualitas Hidup, Diabetes Mellitus.

ABSTRACT

Spirituality As A Predictor Factor For Quality Of Life People With Type 2 Diabetes Mellitus

Diabetes mellitus type 2 is a chronic metabolic disorder characterized by increased blood glucose levels (hyperglycemia). Chronic increases in blood glucose levels will cause various complications that can reduce the quality of life of type 2 diabetes mellitus type 2 patients. One factor that can influence a person's quality of life is the spiritual level. The research design uses descriptive correlational with a cross sectional approach. The population of diabetes mellitus type 2 patients participating in prolanis at the Gracia Ungaran Clinic totaled 150 respondents with a sample of 110 respondents taken using a purposive sampling technique. The measuring tool to determine spiritual level is using the DSES (Daily Spiritual Experience Scale) questionnaire and quality of life using the WHOQOL-BREF questionnaire. The results of this research were 110 respondents, 59 (53.6%) respondents had a high spiritual level and 66 (60.0%) respondents had a high quality of life. The statistical test used is the Chi Square Test with a p-value of $0.000 < 0.05$ (α). There is a significant relationship between spiritual level and quality of life in diabetes mellitus type 2 patients participating in prolanis at the Gracia Ungaran Clinic.

Keywords: *Diabetes Mellitus, Spiritual Level, Quality of Life*

PENDAHULUAN

Diabetes mellitus tipe 2 adalah penyakit yang ditandai dengan kadar glukosa darah yang melebihi normal (hiperglikemia) akibat tubuh kekurangan insulin baik absolut maupun relatif (Hasdianah, 2018). Menurut Kemenkes RI (2015), diabetes mellitus tipe 2 merupakan kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi kelainan karena sekresi insulin, kinerja insulin atau keduanya (Kemenkes RI, 2015).

Menurut *International Federation Diabetes (IDF)* usia 20 – 79 tahun pada tahun 2021 diperkirakan 537 juta orang menderita diabetes mellitus, dan jumlah ini di proyeksikan meningkat sebanyak 643 juta jiwa penduduk dunia akan menderita diabetes melitus, dan pada tahun 2045 diproyeksikan 783 juta jiwa akan menderita diabetes melitus. Jumlah ini mengalami peningkatan sebesar 46 %. Di Asia Tenggara pada tahun 2021, usia 20-79 tahun diproyeksikan akan menderita diabetes melitus sebanyak 90 juta jiwa, sedangkan pada tahun 2030 sebanyak 113 juta orang, dan pada tahun 2045 sebanyak 152 juta orang. Jumlah penduduk asia Tenggara yang menderita diabetes melitus mengalami kenaikan sebesar 68% (IDF, 2021).

Hasil Riskesdas 2018 menyatakan bahwa prevalensi diabetes di Indonesia berdasarkan dengan diagnosis dokter pada kalangan umur ≥ 15 tahun sebanyak 2 % meningkat dibandingkan hasil riskerdas 2013 yaitu sebesar 1,5%. Semua provinsi menunjukkan peningkatan kasus pada tahun 2013-2018, kecuali provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Provinsi Jawa Tengah berada pada urutan ke-9 pada hasil Riskerdas 2013-2018 (Riskesdas Jawa Tengah, 2018). Prevalensi kasus penyakit diabetes mellitus tipe 2 di provinsi Jawa Tengah tahun 2018 sebesar 20,57%, meningkat jika dibandingkan kasus pada 2017 yaitu 19,22%. (Kemenkes RI, 2018)).

Hiperglikemia akan menimbulkan berbagai gejala klasik seperti polyuria, polidipsi polifagia, dan penurunan berat badan yang tidak diketahui penyebabnya. Beberapa gejala lain dapat muncul menyertai gejala klasik diabetes melitus seperti keluhan lemas, mata kabur, kesemutan, gatal, disfungsi ereksi pada pria dan keluhan gatal di daerah vulva pada Wanita. Komplikasi DM dapat terjadi akibat pengelolaan DM yang kurang optimal. Komplikasi yang terjadi berupa gangguan pada pembuluh darah baik mikrovaskuler maupun makrovaskuler, serta gangguan pada system saraf atau neuropati. Komplikasi makrovaskuler terjadi pada jantung, otak dan pembuluh darah, sedangkan komplikasi mikrovasku(Ningtiyas, Anisa Rahayu. & Irawansah, 2023)ler terjadi pada mata dan ginjal. Gangguan ini dapat terjadi pada pasien DM tipe 2 yang sudah lama menderita atau DM tipe 2 yang baru terdiagnosis. Pasien DM yang mengalami komplikasi dapat mempengaruhi dimensi kesehatan lainnya termasuk kesehatan spiritualitas.

Kualitas hidup pada penyandang diabetes melitus (DM) yang baik melibatkan perasaan puas dan bahagia terhadap kehidupan secara umum (Ningtiyas, Anisa Rahayu. & Irawansah, 2023) *World Health Organization Quality of Life (WHOQOL)* mendefinisikan kualitas hidup sebagai individu yang dapat mempersepsikan kehidupan mereka dalam konteks budaya, nilai, harapan, dan standar yang ada, serta perhatian terhadap tujuan hidup mereka (Engkartini et al., 2023). Kualitas hidup yang rendah dapat memperburuk perkembangan suatu penyakit seperti cemas, gelisah, mudah emosi, menipisnya kesabaran, tidak merasakan bahagia, dan berpikiran negatif terhadap penyakitnya . Aspek spiritual juga dapat memengaruhi kualitas hidup yang baik, manusia yang mampu

memahami arti hidupnya dan dapat memperoleh ketenangan secara lahir dan batin dapat memperbaiki nilai spiritualnya.

Teori SQ (*Spiritual Quotient*) mengemukakan bahwa kebahagiaan sejati, yang terletak pada kebahagiaan spiritual adalah jenis kebahagiaan yang membuat hati dan jiwa seseorang merasa bahagia, damai, dan penuh kedamaian, serta berkontribusi pada kualitas hidup yang lebih baik (Munawarah, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan kesenjangan antara penelitian dari bahwa spiritual mempengaruhi kualitas hidup lansia. Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terdapat responden yang masih memiliki spiritual yang rendah dan kualitas hidup yang rendah, terdapat responden yang memiliki tingkat spiritual yang baik dengan kualitas hidup yang baik, tetapi ada juga responden yang memiliki tingkat spiritual yang baik namun memiliki kualitas hidup yang buruk bahkan sebaliknya (Alfianti, Annisa. Probosuseno, 2022).

Oleh karena itu, peneliti melakukan analisa terkait dengan tingkat spiritual dengan kualitas hidup pada penyandang Diabetes Melitus dengan menggunakan kuesioner *Daily Spiritual Experience Scale* (DSES) dan *World Health Organization Quality Of Life-BREF* (WHOQOL-BREF). Dengan adanya kesenjangan yang ditemukan peneliti pada beberapa hal di atas dengan tingginya kasus Diabetes Melitus pada setiap tahunnya membuat peneliti tertarik dalam melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan spiritual dengan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah peserta prolanis diabetes melitus di Klinik Gracia Ungaran sebanyak 150 peserta dengan sampel 110 responden yang menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah untuk mengukur tingkat spiritual menggunakan kuesioner DSES (*Daily Spiritual Experience Scale*) yang sudah dilakukan uji validitas dengan hasil validitas kuesioner tingkat spiritual DSES nilai r hitung 0,47 - 0,88 (r tabel 0,444). Untuk mengukur kualitas hidup menggunakan kuesioner WHOQOL-BREF dengan uji Spearman, hasil uji validitas menunjukkan bahwa sebanyak 55 domain memiliki signifikansi yang berarti ($p < 0,005$) dengan nilai koefisien korelasi yang kuat antara 0,60-0,79. Penelitian ini telah dilakukan *Ethical Clearance* dengan Nomor : 490/KEP/EC/UNW/2023 dinyatakan bahwa penelitian ini telah memenuhi prinsip-prinsip yang dinyatakan dalam *Standards and Operational Guidance for Ethics Review of Health-Related Research with Human Participants* dari WHO 2021 dan *International Ethical Guidance for Health-Related Research Involving Humans* dari CIOMS dan WHO 2016. Analisis statistik yang digunakan adalah Uji Chi Square (Syapitri et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat spiritual pasien diabetes melitus tipe 2 di Klinik Gracia Ungaran

Tingkat Spiritual	n	(%)
Rendah	0	0.0

Tingkat Spiritual	n	(%)
Sedang	51	46.4
Tinggi	59	53.6
Total	110	100,0

Berdasarkan tabel 1 hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat spiritual penyandang diabetes melitus di wilayah Klinik Gracia Ungaran sebagian besar dalam kategori tinggi sebanyak 59 orang (53.6%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe 2 tipe 2 di Klinik Gracia Ungaran.

Kualitas hidup	n	(%)
Sedang	44	40.0
Tinggi	66	60.0
Total:	110	100,0

Berdasarkan tabel 2 hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kualitas hidup penyandang diabetes melitus di wilayah Klinik Gracia Ungaran sebagian besar dalam kategori tinggi sebanyak 66 orang (60.0%) Sebagian besar penyandang diabetes di Klinik Gracia Ungaran mengalami kualitas hidup tinggi, dengan 60% dari 66 responden menunjukkan tingkat kualitas hidup yang baik. Dibuktikan dengan penelitian dengan usia responden rata rata 56-65 tahun, mempunyai status pekerjaan Ibu rumah tangga, dan lama menderita rata rata 5-10 tahun lamanya

Tabel 3 Hasil analisis Uji Chi Square Hubungan Tingkat Spiritual dengan Kualitas Hidup pada Pasien Diabetes Melitus tipe 2 Peserta Prolanis di Klinik Gracia Ungaran.

Tingkat Spiritual	Kualitas Hidup				Total		p-value
	Sedang		Tinggi				
	n	%	n	%	n	%	
Sedang	44	86,3	7	13,7	51	100	0,0001
Tinggi	0	0	59	100	59	100	
Total	44	40,0	66	60,0	110	100	

Berdasarkan tabel 3 hasil analisis *Uji Chi Square* menyatakan nilai p value $< \alpha$ (0,0001 $<$ 0,05) sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara tingkat spiritual dengan kualitas hidup penyandang diabetes melitus tipe 2 di Klinik Gracia Ungaran.

PEMBAHASAN

Di Klinik Gracia Ungaran, mayoritas penyandang diabetes melitus menunjukkan tingkat spiritual yang tinggi sebanyak 53,6% dari 59 responden. Responden merasakan kehadiran Tuhan setiap hari, menemukan kekuatan dari Tuhan setiap hari, kenyamanan dalam melaksanakan ibadah dan agama setiap hari, merasakan cinta Tuhan setiap hari secara langsung maupun melalui orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh (Muhtar & Ilmi, 2018) dengan judul gambaran tingkat spiritualitas lansia dengan diabetes mellitus tipe 2 di Kec. Panakukang juga

mendapatkan temuan sama yaitu 53,5% responden memiliki kategori spiritual yang baik.

Konsep Tuhan memiliki peran signifikan dalam mempengaruhi kondisi psikologis penyandang diabetes. Keyakinan bahwa penyakit ini merupakan bagian dari takdir Tuhan yang memberikan ketenangan kepada pasien, sehingga mereka cenderung mengaitkan asal penyakit dan pengaturan Tuhan. Pasien menilai bahwa kondisinya akan membaik sesuai dengan kehendak dan ketetapan Tuhan. Spiritual menjadi sumber dukungan emosional bagi penyandang diabetes, memberikan dampak positif pada kesehatan, dan ikut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup (Hasanah, 2022).

Tingkat spiritual yang tinggi mampu membimbing seseorang dalam membuat keputusan dan memberikan makna yang lebih dalam terhadap hidup yang dijalannya. Individu dengan spiritual yang kuat cenderung mengekstraksi hikmah dari setiap pengalaman hidup yang mereka alami, serta secara konsisten melakukan introspeksi diri. Penyandang diabetes melitus mengandalkan dimensi spiritual untuk meningkatkan kemampuan coping mereka. Mereka secara rutin mencari bimbingan dan dukungan Tuhan dalam aktivitas sehari-hari, menciptakan rasa ketenangan dalam diri. Hal ini memungkinkan mereka untuk menerima kenyataan penyakit dengan penuh kesabaran, toleransi, ketenangan dan keyakinan diri, sehingga mampu memberikan makna yang lebih dalam pada perjalanan hidup mereka (Setiani et al., 2024)

Penyandang diabetes mellitus tipe 2 di klinik Gracia Ungaran memiliki kualitas hidup yang baik sebanyak 60 %. Ada 4 indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas hidup seseorang yang dikembangkan oleh WHO yaitu, kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial dan lingkungan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup ini disebabkan oleh tuntutan dalam menjalani perawatan diabetes melitus secara berkelanjutan, seperti pengaturan pola makan, pemantauan kadar gula darah, pembatasan aktivitas, serta timbulnya tanda dan gejala saat kadar gula darah tidak stabil. Kualitas hidup yang buruk akan semakin memperburuk kondisi suatu penyakit, begitu pula sebaliknya, suatu penyakit dapat menyebabkan terjadinya penurunan kualitas hidup seseorang, terutama penyakit-penyakit kronis yang sangat sulit disembuhkan salah satunya seperti diabetes melitus (Asafitri et al., 2019). Pasien dengan kualitas hidup yang lebih tinggi cenderung lebih patuh terhadap pengobatannya. Intervensi yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup dapat membantu meningkatkan kepatuhan pengobatan (Gumai, Luana de Fatima., Novato, Tatiana de Sa., Nogueira, 2014).

Persepsi individu terhadap tujuan dan harapan dalam kehidupan sehari-hari, terkait dengan kesehatan fisik dan keadaan emosional, mencerminkan kualitas hidup. Penting untuk meningkatkan kualitas hidup penyandang diabetes melitus, karena kualitas hidup memiliki keterkaitan yang kuat dengan proses terapi dan perkembangan penyakit yang mereka alami. Proses peningkatan kualitas hidup pada penyandang diabetes melitus melibatkan beberapa indikator, seperti kesehatan fisik, aspek psikologis, relasi sosial di lingkungan keluarga, dan kondisi lingkungan secara keseluruhan (Timar, R et al., 2016).

Untuk meningkatkan kualitas hidup pasien, perhatian khusus harus diberikan pada faktor-faktor terkait diabetes melitus tipe 2 yang dapat dimodifikasi seperti pencegahan dan pengobatan komplikasi diabetes, pengobatan depresi, dan

penurunan berat badan pada pasien obesitas dan kelebihan berat badan. Komplikasi yang terjadi pada penyandang diabetes akan menyebabkan turunnya kualitas hidup, sehingga perlu dilakukan berbagai upaya pencegahan. Kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan harus menjadi pertimbangan paling penting dalam penatalaksanaan pasien, dan beberapa faktor, terutama gender, harus dipertimbangkan untuk meningkatkan kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan (Zare et al., 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Borji et al., 2017) menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang signifikan berhubungan dengan penurunan kualitas hidup terkait diabetes meliputi kebutuhan insulin ($p = 0,05$), adanya depresi ($p = 0,01$), adanya retinopati diabetik ($p = 0,03$) dan adanya penyakit penyerta secara umum ($p = 0,01$). Adanya penyakit penyerta diabetes dan ketergantungan pada insulin tampaknya menurunkan kualitas hidup. Hasil ini didukung oleh beberapa penelitian lain yang

Hasil penelitian pada table 3 menunjukkan bahawa ada hubungan bermakna antara Tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe 2. Spiritualitas juga berperan dalam meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe 2. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat spiritualitas yang lebih tinggi dapat berhubungan dengan persepsi kualitas hidup yang lebih baik pada pasien dengan penyakit kronis. Ini mungkin karena individu yang lebih spiritual seringkali memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan hidup mereka, yang pada gilirannya memperkuat rasa harapan dan keberanian mereka dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari. Dukungan sosial yang lebih besar ini, yang sering kali berasal dari praktik spiritual atau komunitas agama, dapat meningkatkan kepuasan hidup dan mendorong pengelolaan penyakit yang lebih baik (George et al., 2016) .

Kesehatan spiritual adalah salah satu aspek dasar kesehatan dan memberikan definisi teoritis yang jelas dapat menghasilkan pemahaman umum tentang konsep ini bagi perawat. Penelitian ini menemukan bahwa atribut penting kesehatan spiritual mencakup transendensi, tujuan dan kebermaknaan, kesetiaan, keterhubungan yang harmonis, kekuatan integratif, multidimensi, dan keberadaan holistik. Kesehatan spiritual mencakup kemampuan dan potensi transendensi, dan kesadaran spiritual (Jaberi et al., 2019). Kesehatan spiritual memungkinkan orang untuk memiliki keyakinan dan harapan yang kuat untuk terus-menerus mengatasi kesulitan dan mencapai tujuan hidup mereka. Pasien dengan kesehatan spiritual yang baik mempunyai kualitas hidup yang lebih tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zhang (2020) pada pasien yang menjalani hemodialisis menemukan bahwa kesehatan spiritual berhubungan dengan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan, dan keyakinan agama. Pasien yang menjalani hemodialisa seringkali mengalami berbagai gejala fisik dan psikis serta kualitas hidup yang buruk dalam proses pengobatan hemodialisis. Kesehatan spiritual merupakan faktor penting dalam kualitas hidup pasien hemodialisis di Tiongkok (Zhang et al., 2020).

Dengan demikian, spiritualitas dapat dianggap sebagai salah satu aspek penting dalam perawatan holistik pasien diabetes mellitus tipe 2. Penelitian-penelitian terkini semakin mendalami hubungan antara spiritualitas dan manajemen kesehatan, menekankan bahwa faktor ini tidak hanya mendukung kesejahteraan psikologis pasien, tetapi juga dapat berkontribusi pada hasil kesehatan fisik yang lebih baik. Hal ini membuka peluang untuk pengintegrasian spiritualitas dalam perawatan kesehatan diabetes, baik melalui pendekatan formal maupun dalam konteks dukungan sosial dan

komunitas. Kesehatan spiritual adalah salah satu aspek dasar kesehatan dan memberikan definisi teoritis yang jelas dapat menghasilkan pemahaman umum tentang konsep ini bagi perawat (Jaberi et al., 2019). Penelitian ini menemukan bahwa atribut penting kesehatan spiritual mencakup transendensi, tujuan dan kebermaknaan, kesetiaan, keterhubungan yang harmonis, kekuatan integratif, multidimensi, dan keberadaan holistik. Kesehatan spiritual mencakup kemampuan dan potensi transendensi, dan kesadaran spiritual. Kesehatan spiritual merupakan salah satu aspek utama kesehatan manusia, proses aktualisasi diri yang berkesinambungan dan dinamis untuk mencapai potensi pertumbuhan, kemampuan dan bakat yang maksimal (Khalifi et al., 2018)

Kesehatan spiritual mempunyai dampak positif terhadap kualitas hidup Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2022) pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang didapatkan bahwa responden dengan tingkat spiritual tinggi cenderung memiliki kualitas hidup yang tinggi, begitu pula dengan responden yang memiliki tingkat spiritual sedang, yang sebagian besar memiliki kualitas hidup dalam kategori sedang. Mayoritas responden dalam penelitian menyatakan bahwa mereka menganggap hidup mereka bermakna karena mereka selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan (Hasanah, 2022).

Penyandang yang sehat secara spiritual dapat menggunakan keyakinan mereka untuk melakukan coping terhadap penyakit, nyeri, dan tekanan hidup yang dialami. Kesehatan spiritual mempunyai pengaruh yang signifikan dalam mengatasi penyakit dan kesembuhan dari penyakit. Indikator kesehatan mental sangat bergantung pada kesehatan spiritual. Mengidentifikasi kebutuhan spiritual pasien dan menerapkan metode perawatan yang tepat dapat mengurangi komplikasi gangguan jiwa pada pasien kronis (Najafi et al., 2022)

Pasien dengan penyakit kronis, seperti diabetes melitus yang sehat secara spiritual mempunyai perasaan yang bermakna, pemenuhan tujuan hidup, serta perasaan hidup sampai pada suatu tahap adalah berharga yang berkaitan dengan kualitas hidup yang baik. Kualitas hidup merupakan sesuatu yang berhubungan erat dengan morbiditas dan mortalitas, suatu hal yang bertanggungjawab terhadap kondisi kesehatan seseorang, berat ringannya penyakit, lamanya proses penyembuhan bahkan sampai dapat memperparah kondisi penyakit sampai terjadinya kematian apabila seseorang tersebut memiliki kualitas hidup yang kurang baik. Kualitas hidup harus dinilai dan dilakukan secara rutin di klinik untuk membantu mencapai target pengelolaan diabetes. Diabetes Melitus Tipe 2 mempunyai dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup pasien. Penilaian kualitas hidup harus disesuaikan dengan kebutuhan individu pasien (Gosain & Rao, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat spiritual dan kualitas hidup pada penyandang diabetes melitus. Spiritual mampu memberikan makna pada kehidupan penyandang DM, menjadi kekuatan dalam menghadapi tantangan fisik dan psikologis yang timbul akibat penyakit tersebut. Bagi penyandang diabetes melitus, spiritual berfungsi sebagai sumber dukungan emosional, memiliki dampak positif pada kesehatan, dan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianti, Annisa. Probosuseno, S. (n.d.). *Hubungan Spiritualitas dan Religiusitas Dengan Kualitas Hidup Kelompok Usia Lanjut.pdf*.
- Asafitri, R. N., Aini, F., & Galih, Y. (2019). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rs Roemani Semarang. In *Journal of Holistics and Health* scholar.archive.org. <https://scholar.archive.org/work/bdcye5ndmfdang4teuztq6poje/access/wayback/http://e-abdimas.unw.ac.id/index.php/jhhs/article/download/11/11>
- Borji, M., Otaghi, M., & Kazembeigi, S. (2017). *The Impact of Orem ' s Self-care Model on the Quality of Life in Patients with Type II Diabetes*. 10(1), 213–220.
- George, M., Joseph, L., & Koshy, L. V. (2016). A Review on Quality of Life Assessment among Patients with Type 2 Diabetes Mellitus. In *International Journal of Current Research and Academic Review* (Vol. 4, Issue 7, pp. 103–106). Excellent Publishers. <https://doi.org/10.20546/ijcrar.2016.407.013>
- Gosain, V., & Rao, C. (2016). A study on the quality of life of patients with type 2 diabetes mellitus and hypertension presenting to a tertiary care hospital in Southern India. In *Journal of Social Health and Diabetes* (Vol. 4, Issue 1, pp. 45–47). Georg Thieme Verlag KG. <https://doi.org/10.4103/2321-0656.176579>
- Gumai, Luana de Fatima., Novato, Tatiana de Sa., Nogueira, L. D. S. (2014). *The influence of quality of life in treatment adherence of diabetic patients : a systematic review* *. 49(5), 832–839. <https://doi.org/10.1590/S0080-623420150000500019>
- Hasanah, R. (2022). Hubungan Tingkat Spiritual dengan Kualitas Hidup pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang. *Universitas Dr. Soebandi Jember*.
- Hasdianah. (2018). *Mengenal Diabetes Melitus pada Orang Dewasa dan Anak-Anak dengan Solusi Herbal*. Nuha Medika.
- IDF. (2021). IDF Diabetes Atlas 2021 _ IDF Diabetes Atlas. In *IDF official website*. <https://diabetesatlas.org/atlas/tenth-edition/%0Ahttps://diabetesatlas.org/data/en/world/>
- Jaberi, A., Momennasab, M., Yektatalab, S., & ... (2019). Spiritual health: A concept analysis. *Journal of Religion and* <https://doi.org/10.1007/s10943-017-0379-z>
- Kemenkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Kemenkes RI, K. (2015). *Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia*. PERKENI.
- Khalifi, T., Seyedfatemi, N., & ... (2018). The effect of spiritual education on spiritual health of nursing students: A quasi-experimental study. *Iranian Journal of* https://ijme.tums.ac.ir/browse.php?a_id=5945&sid=1&slc_lang=en
- Muhtar, T. A., & Ilmi, A. A. S. (2018). *GAMBARAN TINGKAT SPIRITUALITAS LANSIA DENGAN DIABETES MELITUS*. 3(2017), 1–10.
- Najafi, K., Khoshab, H., Rahimi, N., & Jahanara, A. (2022). Relationship between spiritual health with stress, anxiety and depression in patients with chronic

- diseases. In ... *Journal of Africa Nursing* Elsevier.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2214139122000701>
- Ningtiyas, Anisa Rahayu., E., & Irawansah, O. (2023). *JINTAN: Jurnal Ilmu Keperawatan Hubungan Tingkat stres dan SPIRITUALITAS DENGAN KUALITAS HIDUP PADA PENDERITA DM TIPE 2 DI PUSKESMAS CILACAP*. 3(1), 53–59.
- Riskesdas Jawa Tengah. (2018). Riskesdas provinsi jawa tengah. In *Kementerian Kesehatan RI*.
- Setiani, E., Eka, C., Tjomiadi, F., Ayu, O., Manto, D., Studi, P., Keperawatan, S., Kesehatan, F., Mulia, U. S., & Timur, B. (2024). *Hubungan spiritual coping dengan self monitoring pada pasien diabetic foot ulcer*. 12(1), 137–144.
- Timar, R, O., I, Velea, U., Timar, B., Lungeanu, D., C, Oancea, R., Roman, D., & Mazilu, O. (2016). Factors influencing the quality of life perception in patients with type 2 diabetes mellitus. *Patient Preference and Adherence*, 10, 2471–2477. <https://doi.org/10.2147/PPA.S124858>
- Zare, F., Ameri, H., Madadzadeh, F., & Aghaei, M. R. (2020). Health-related quality of life and its associated factors in patients with type 2 diabetes mellitus. In *SAGE Open Medicine* (Vol. 8, p. 2147483647). SAGE Publications. <https://doi.org/10.1177/2050312120965314>
- Zhang, Y., Xue, G., Chen, Y., An, K., & Chen, L. (2020). *Factors related to spiritual health in Chinese haemodialysis patients : A multicentre cross-sectional study*. April, 1536–1543. <https://doi.org/10.1002/nop2.535>
- Engkartini, E., Rahayu Ningtiyas, A., & Irawansah, O. (2023). Hubungan Tingkat Stres Dan Tingkat Spiritualitas Dengan Kualitas Hidup Pada Penyandang DM Tipe 2 Di Puskesmas Cilacap Utara. *JINTAN: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 3(1), 53–59. <https://doi.org/10.51771/jintan.v3i1.466>
- Sallama. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*.
- Setiani, E., Eka, C., Tjomiadi, F., Ayu, O., Manto, D., Studi, P., Keperawatan, S., Kesehatan, F., Mulia, U. S., & Timur, B. (2024). *Hubungan spiritual coping dengan self monitoring pada pasien diabetic foot ulcer*. 12(1), 137–144.
- Syapitri, H., Amila, & Aritonang, J. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. In *Ahlimedia Press*. www.ahlimediaipress.com